


Rekontruksi Representasi Gaya Metode Kurikulum Pembelajaran di sekolah

Daffa Ulhaq^{1*}, Azizul Hakim², Abdurrahmansyah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Jalan Pangeran ratu, Kelurahan 5 Ulu, Kec. Seberang Ulu 1, Kota Palembang

E-mail: daffaulfaq@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3803>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 02 Dec 2025

Kata Kunci:

Pengembangan,
Tenaga Pendidik,
Arus Globalisasi

Keywords:

Development, Educators,
Globalization trends



ABSTRACT

Menjaga aransemen serta momentum pembelajaran ialah banyaknya menggunakan metode pembaharuan yang bisa dijadikan pondasi yang bisa menghantarkan pada kedaulatan pengajaran ia tidak akan pernah musnah seperti oksigen yang mengapung di udara. Dimana perbaikan serta pengembangan kurikulum akan menyesuaikan dari zaman ke zaman berikutnya. Ia tidak cuma melalul patikel pada ranah yang membingungkan dari sana difokuskan pada tenaga pendidik serta guru mampu memecahkan sesuatu yang jadi solusi ketika terjadi konsonan menjawab tantangan era yang menjadi problem pendidik hingga saat ini. Ketika kerja sama yang terjalin antara kinerja para pendidik serta guru akan lebih memudahkan rekontruksi metode yang akan kurikulum tentukan baik dari pusat maupun cabang.

Maintaining the arrangement and momentum of learning involves extensively using innovative methods that can serve as a foundation guiding educational sovereignty; it will never disappear, like oxygen floating in the air. Where improvements and development of the curriculum will adapt from era to era. It is not only through particles in confusing domains, but it focuses on educators and teachers being able to solve problems that provide solutions when consonance occurs in responding to the challenges of the era, which have become challenges for educators up to now. When collaboration is established between the performance of educators and teachers, it will facilitate the reconstruction of methods that the curriculum will determine, whether from the central or branch levels.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Daffa Ulhaq, et al (2025). Rekontruksi Representasi Gaya Metode Kurikulum Pembelajaran di Sekolah, 4(2) 11883-11889. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3803>

PENDAHULUAN

Ketika meleburnya kajian ilmu pengetahuan baik yang berbasis agama maupun umum di indonesia memegang kekuasaan sentral hingga bentuk imaninasi ataupun moral pemahaman angka kaum intelek ditengah kesenjangan masyarakat. Negara multikultular dengan latarbelakang etnis, budaya, dan agama yang sangat beragam, sistem pendidikan di Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis.(Khazanah, n.d.)

Namun, realitas dilapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan agama menanamkan nilai-nilai kedamaian, dengan aktual yang menunjukkan meningkatnya potensi radikalisasi, intoleransi, bahkan kekerasan atas agama dikalangan generasi muda.

Pendidikan agama islam merupakan bagian sentral yang daya tariknya lebih utama dalam menyikapi santun kaum, baik ranah kultural, sosial, maupun rohaninya. Dengan adanya kurikulum pendidikan agama islam kita bisa memposisikan sebagai pedoman materi pembelajaran, berbagai instrument dan strategi agar bisa memupuk jiwa dengan tingkah laku siswa untuk mencoba menjawab tanda berpikir pada saat ini.

Dengan ini mampu merespon dinamika zaman serta menyiapkan generasi yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan memiliki sikap inklusif serta toleran berdasarkan prinsip moderasi beragama.

Sebab, timbulnya pada rencana pembelajaran dalam ruang lingkup kurikulum melalui sistematisa program pendidikan untuk tersedia bagi seorang siswa saat memahami pembelajaran disekolah, sehingga siswa mengalami perubahan dalam pemikiran yang telah diajarkan oleh pendidik, bertujuan siswa tersebut akan memformulasikan pemikirannya dalam aspek pembelajaran saat menjalankan program pendidikan.(Hamalik et al., n.d.)

Pemetaan, dalam radar pendidikan bisa diformulasikan sebab indeks pada evaluasi hasil yang tertera pada taraf pendidikan juga dihasilkan susunan dari manajemen kurikulum dengan sangat terartomodir sehingga penelusuran yang baik dikumpulkan dari stigma konsepsi yang tepat.

Pendekatan dalam nuansa ngajar-mengajar yang lain masih kurang mampu menjawab kebutuhan semua siswa secara efektif, sehingga diperlukan cara yang berdiferensiasi. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada kognitif (*student-centered learning*), untuk mempertimbangkan pokok, minat, serta potensi intelektual para generasi muda. Dalam konteks ini, penerapan pendekatan berbasis gaya belajar dan pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi yang relevan untuk memenuhi tuntutan kurikulum sekaligus menjawab tantangan pembelajaran pendidikan agama islam.(Santi & Suwarni, n.d.)

Rekontruksi juga harus melalui metode pembaruan kurikulum adalah inovasi penting dalam dunia pendidikan, karena harusnya berorientasi pada kriteria yang sesuai dengan standart yang ada, akan tetapi pada Pembangunan karakter kebangsaan. Inovasi ini menggabungkan pendekatan pedagogis yang lebih humanistik, integratif, dan kontekstual, serta melibatkan peran aktif guru sebagai fasilitator nilai-nilai keberagaman dalam lingkungan sekolah.(malik & busrah, n.d.)

Indikator dalam kultural inflansi paradigma anak ialah Ketika maskot yang paling utama ialah terus mengulang-ngulang pembahasan pembelajaran yang koleratif bukan hanya dengan box to box akan tetapi *learn to think*. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari De Polter & Hermacki (2021), ia berpendapat sebaiknya pembelajaran dapat terealisasi dengan mudah sesuai dengan *feel* agar kebutuhan berfikir anak dapat dituangkan dalam dimensi belajar dan berfikir secara rasional.

Pada kesempatan ini rekontruksi sangat dibutuhkan bukan hanya untuk perbaikan semata. Tapi juga untuk perkembangan pola pikir anak serta watak anak gunakan mencapai pengertian demi pengertian untuk dapat diserap dari hadapan manapun. Dalam memahami konsep materi yang sudah diajarkan oleh seorang pendidik. Sehingga anak bisa mengetahui gaya belajarnya sendiri, akan tetapi anak belum menjadi pintar dalam memahami gaya belajar dirinya sendiri, maka kita akan dapat membuat suatu proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif bagi seorang pendidik.

Untuk memahami porsi ataupun takaran, untuk berproses pada individu ketika memulai tahapan agar memudahkan, pada intelektual yang selama ini kurang diperhatikan pada pembentukan masa berfikir pada generasi mudah yang menyebabkan tersumbatnya daya pemikiran maupun imajinasi seorang anak.(Cholifah, n.d.)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu metode yang hanya menggunakan bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian di lapangan. Dan merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Yang digunakan untuk memberikan gambaran data yang ada serta memberi interpretasi.(Mustika, n.d.)

Untuk menganalisis rekontruksi representasi gaya metode kurikulum pembelajaran di sekolah melalui pendidikan, dalam meningkatkan kualitas guru serta siswa secara profesional. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber akademik, termasuk buku dan jurnal ilmiah. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana rekonstruksi representasi gaya metode pembelajaran disekolah dalam meningkatkan kompetensi serta profesional guru. Data yang dikumpulkan berasal dari jurnal nasional terakreditasi, buku referensi kurikulum dan pembelajaran, serta Lembaga Pendidikan terkait sistem pembelajaran.

Pada penelitian ini menggunakan cara dalam rujukan buku yang bersimpul pada aspek pembelajaran dan kurikulum untuk menelaah analis deskriptif agar menelusuri wawasan pengetahuan serta refrensi yang peneliti ambil agar tema peneliti bisa meenjadi tujuan akhir dalam penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Guru Dalam Menghadapi Kurikulum Di Masa Saat Ini

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pangan perkembangan yang baik dihasilkan dari perilaku baik itu yang datang dari dalam maupun luar sekolah ialah terbentuknya jiwa akademika yang teragional hingga orbit yang disampaikan dan terciptanya senandung yang pas antara ritme tenaga pendidik serta para murid tergantung dengan prosedur teknis guru dan kurikulum yang terorganisir.

Media dideklarasikan agar proses yang akan menuju perbaikan. Pada konsolius, kecenderungan para murid ialah gampangnya mengakses sehingga mendapatkan hasil pokok miniatur agar bangkitnya minat serta potensi dengan koegtamilis bergerak sebagai mentor untuk generasi muda.(Dr, n.d.) Untuk itu, itu sangat dibutuhkan kriteria-kriteria dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang termaktub dalam konsonan kurikulum yang baik serta terintegritas untuk mencapai kesempurnaan dalam mengantar generasi mudah dalam berfikir dan berkembang.

Untuk kriteria mengenai aspek kurikulum dari masa ke masa perlunya untuk diupgrade untuk memberlakukan formalitas dalam kogniatif dalam jangka panjang guna meninjau dan menelusuri jalannya wawasan berfikir serta mendaulatkan dalam bidang ilmu khususnya di dunia pendidikan.

Hingga yang dipaparkan oleh Oemar Hamalik menjelaskan bagaimana peranan para kaum pendidikan serta intelektual bagi para kaum muda mudi yang terus menerus bergejolak pada kriteria pengajaran paham yang diberi juga melandasi pokok seperti haus minuman karena tergelirnya mata air, pendidikan ini akan menghantarkan substansi yang tertampung pada pola kultural baru bukan lagi memakai budaya lama jikala ingin merekonstruksi ini dengan sebenar benarnya ialah gagasan yang tersusun maka tema tema yang lainnya akan menyusul sesuai dengan kapabilitas yang maksimal pada pembelajaran, menyusun team, managemen kolega sesama, dan orang yang sudah bergelut lama baik di jamanistik global.

Keempat, berkontribusi sehingga mudahnya mengakses perjalanan Sejarah manajer. Sebaiknya ketika penentuan ini tenaga pengajar lebih serius meneliti ini. Oleh karena itu guru harus memegang asas penting untuk mulai membangun, menelaah, dan mengembangkan jiwa rasional mereka ketika dalam lingkup belajar. Kelima, mencoba mengotak ngatik pada nilai infrastruktur.

Kesuksesan dalam termaktub pada keselarasan, kehati hatian, dan kearifan para guru. Dengan linear itu maka ketangguhan dalam menghasilkan ide yang menarik dalam mengajar, maka mudahnya tersistematis hal hal dasar yang kemudian menjadi isu pada kejanggalan dan ketangguhan peserta didik dalam menjalankan pembelajaran. Keenam, pencarian kesesuain pada nikmat keberhasilannya. pendidik akan berupaya untuk fair demi meningkatkan nuansa retorika di sekeliling sekolah berdasarkan kepentingan hidupnya suasana ini dampaknya sangat banyak dan maslahat, terpenuhinya kebutuhan murid, serta pokok keilmuan dan zaman.

Usaha agar memaksimalkan rekonstruk harusnya didorong dengan gerakan yang real terjadi di lokal. Ketujuh, dalam prosesnya memang tidak mudah pemahaman materi yang diberikan. Bagian akademik mudah memfilterisasi hal yang tak seharusnya ada pada bagian sekolah sekolah maka cara mempelajari lebih banyak tentang dirinya sendiri.

Keberhasilan guru terletak pada pengetahuan tentang diri dan pengenalan terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi serta melonjaknya keterpurukan dan ketidaksesuaiannya pada molekul pembahasan yang kemudian membingungkan cara intensif dari segi penghantar, penalaran, uji coba, serta kedepannya yang terjadi ya sama dengan hal sebelumnya gimana mengatasi ini dengan cara-cara kolektif.

Mungkin bagi Sebagian orang ini perkara yang sering dilupakan, maka bagi hemat peneliti di sinilah hal yang mendasar yang bisa dijadikan acuan agar kedepannya bisa terlaksana dengan dekorasi yang lebih berwarna sehingga banyak juga orang memandang bahwa pendidikan juga jelas dan tidak simpang siur dengan hal-hal yang belum terpenuhi. Karena, ketika masuknya internal dan eksternal pemikiran manusia juga bisa mengiringi perubahan zaman bahkan bisa jadi patokan buat generasi yang akan datang bukan generasi saat ini saja.(Juanda & MPd, n.d.)

Yang mana seperti yang kita perhatikan minim nya variasi yang dihadirkan para guru ialah terpaku pada lama dimana mereka masih mengandalkan koneksi di zaman mereka sehingga pada zaman ini tidak relevansi untuk dipakai karena per-generasi juga butuh asupan yang mengikuti role model teknologi

bukan berarti salah tetapi dikalabkannya dengan hal itu sehingga anak juga pasti memperhatikan buat mencari jati diri mereka sesungguhnya.

Dengan memproyeksikan ini maka selanjutnya tinggal mencari asas yang pas saja sesuai dengan norma undang-undang dasar di republik kita ini. Karena juga semakin derasnya arus perkembangan serta perubahan maka besar juga tantangan yang dihadapi oleh tenaga pendidik.

Adanya, keselarasan antara kehidupan yang menjadi corak integgralisasi yang mentabrakan acuan dengan basis pengetahuan sebab komunikasi juga akan landasan pada koneksi yang baik antara pusat dan cabang ataupun perantara dari tangan ke tangan.

Setelah melalui proses itu maka ada segelintir golongan yang termajinalkan pemikirannya bukan wataknya. Karena itu perlu dilakukan jikalau ada hal yang tidak harus dikonsumsi baik dari falsafah ide yang bermunculan ataupun pokok pembahasan yang rancu terhadap kolektor pendidik.

Itu lah, polemik yang tersusun dengan asumsi-asumsi yang akan menjadi narasi yang kurang tepat menilai cara kinejar tehnik hal hal kecil kemudian disentil dengan cara pandang yang kurang baik. Adanya perbaikan akan menukil dari lisensi tak baik diakibatkan oleh irasional yang tumbuh dalam bening bening kehampaan, Jadi pandangan neptiris itu hadir di sela sela kejenuhan akan kehabisan pola pikir pada tema tema yang seharusnya mudah terealisasi bukan karena tidak bisa justru kreativitas itu tidak tergambar oleh hal yang tepat dan idel bagi ranah sosiologi, impack yang berhampuran juga melibas taklid taklid yang kurang tepat sehingga janggal pada konsesium pemikiran yang ada. (Permana, n.d.)

Memulai dengan atraksi dengan segala aktivitas yang kerap berhadiran koneksi sangatlah berguna. Dampaknya kian memungkinkan segala rehabilitas yang terkurung untuk menjelma untuk segala keterbatasan mungkin penuntasan pada horizontal sesama bagian civitas mendorong anak muda berlomba lomba menciptakan ketenangan membawa potensi serta memaksa masuk pada lingkaran saingan yang bermoral pada masa yang akan datang bukan semata mata berhenti di sini saja tapi akan menyimpan memori indah.

Sehingga kendati Supriadi memaparkan dengan makna permusatan gagasannya untuk penerapan keontentikannya taraf penguatan komperable yang bisa cloud dari minset minset aktif dari pada kaum anak dapat diselaraskan pada event event yang kemudian di afthodorkan sumparan elemen cermat tapi dapat feel agar sesuatu terharapkan bagi muda mudi di Indonesia ini khususnya.

Akses untuk jadi rujukannya ialah pusat bagaimana koordinasi dinamika melihat serta mengkompherensifkan daya ledak dijadikan big bang untuk kehidupan bagi kemsaslahatan dengan poros kehidupan yang sejati.

Agar kemudian, jambrawi kurikulum yang tercurahkan diselektifkan menjadi daya Tarik yang menarik untuk ditawarkan dengan aksegetif format baku bagi manajemen pendidikan yang tersistematis *poundation*.

Dampak Ekologi Globalisasi Bagi Pembelajaran dan Kurikulum

Pada tahapan ini, memasuki canggihnya teknologi serta kuatnya arus globalisasi dengan taqlid-taqlid positif dimana persaingan semakin sehat maupun tidak akan menjadi landasan pangan utama baik di desa-desa, di kota maupun di pesisir Indonesia itu begitu indahnya negri ini untuk kita saling sama-sama bermanfaat satu dengan bukan menjatuhkan yang kemudian menjadi kemarakan bisa membasmi cinta kasih. Keterbatasan menjadi penghantar konektivitas maka tujuan kita jadi saling tidak menentukan arahan untuk mengkawinsilangkan satu pemikiran.

Maka dengan itu telah Merincikan setiap kultur membaca, namun, tetap pada tahapan regional dimana selir ini akan memicu quantum terjemahan baku. Agar disusun rapi dalam ideologi murni peran besar antara guru dan para murid konsep ini peneliti coba tuangkan dari aspirasi individu oncoman oncoman penanaman karakter berbasis pendidikan sudah seharusnya terealisasikan menggunakan estemasi waktu.

Fungsional yang telah berdampak signifikan pada lembaga pendidikan di banyak negara. Berikut adalah beberapa efek utama globalisasi pada sistem pendidikan, yaitu pertama, mendapatkan informasi melalui Internet dan teknologi komunikasi telah membuat kita lebih mudah dan lebih cepat untuk mendapatkan informasi. Dengan memungkinkan instruktur dan siswa untuk mengakses informasi dan materi belajar dari seluruh dunia. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai disiplin ilmu dan konteks internasional dengan melakukan ini.

Kedua, Globalisasi mendorong kurikulum yang inklusif dan berwawasan global, menekankan pemahaman lintas budaya dan pengetahuan dunia. Banyak sekolah dan universitas kini mengadopsi kurikulum internasional seperti international baccalaureate (IB) atau Cambridge international Examinations, yang memberikan siswa kesempatan untuk mempelajari berbagai mata pelajaran dan meningkatkan kesadaran isu-isu global.

Ketiga, penukaran pelajar dan program internasional semakin marak berkat globalisasi. Program-program ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami beberapa perspektif dunia, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan bahasa yang penting.

Keempat, globalisasi telah meningkatkan persaingan di dunia pendidikan. Institusi Pendidikan kini berlomba secara global untuk menarik siswa terbaik dan tenaga pengajar berkualitas. Untuk tetap relevan dan kompetitif, mereka harus mengadopsi inovasi, teknologi, dan metode pengajaran terbaru, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas Pendidikan secara keseluruhan.

Kelima, globalisasi juga berdampak pada cara pendidikan disampaikan dan strategi pengajaran yang digunakan. Pendidik harus mempersiapkan siswa dengan keterampilan komunikasi lintas budaya, pemecahan masalah global, berfikir kritis, dan kemampuan berkolaborasi. Untuk memenuhi kebutuhan globalisasi, pendekatan interdisipliner, pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan penggunaan teknologi di kelas menjadi semakin krusial.

Cara faktor lokal dan global berinteraksi dalam pengaturan pendidikan menunjukkan bagaimana konsekuensi globalisasi mempengaruhi dan dipengaruhi faktor lokal dalam sistem pendidikan. Ini melibatkan integrasi konsep internasional ke dalam pendidikan regional sambil mempertahankan dan memajukan identitas dan persyaratan regional.

Digitalisasi pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi dalam mendesain bahan ajar, proses, dan evaluasi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Dengan adanya teknologi ini, guru memiliki peran yang semakin strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai multicultural ke dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan yang inklusif dan berbasis keberagaman dapat tercapai secara lebih efektif. (Abdurrahmansyah & Rismwati, n.d.)

Studi lain juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berdampak langsung pada peningkatan kompetensi profesional guru. Guru yang aktif menggunakan platform e-learning dalam proses pengajaran cenderung memiliki keterampilan teknologi yang lebih baik, sebab itu, guna menjaga agar proses pengajaran lebih terhubung dan terealisasi memfasilitasi dalam penggunaan platform yang ditinjau baik dari digitalisasi serta pervirtualisasi zaman yang kian mencakup orde baru baik dari segi kualitas maupun kuantitas meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. (Santoso & Rahayu, n.d.)

Namun, implementasi digitalisasi pembelajaran juga menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi ini. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal karena keterbatasan pelatihan dan fasilitas yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi guru dalam bidang teknologi pendidikan seperti, penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, guru profesional di era digital adalah guru melaksanakan tugas profesionalnya dengan teknologi digital.

Peraturan nomor 16 tahun 2007 menteri pendidikan nasional republik indonesia tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, guru harus memiliki kompetensi berikut: pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berikut penjelasan terkait kompetensi guru; yaitu, pertama, Guru-guru profesional memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan pengajaran dan pendidikan.

Dengan kata lain, ada kemungkinan bahwa pendidik profesional adalah seseorang yang mempunyai kebiasaan dan kemampuan khusus dibagian keguruan yang memungkinkannya mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dengan cara yang efektif dan efisien. Kedua, ketika berbicara tentang kompetensi kepribadian, kita berbicara tentang sifat seorang guru yang teguh, berakhlakul karimah, arif, dan berwibawa, serta menjadi contoh bagi siswanya. (Triyunita et al., n.d.)

Selain itu, dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan juga sangat penting untuk memastikan bahwa semua guru memiliki akses yang setara terhadap teknologi pembelajaran. (AWahyudi, n.d.) Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran bukan hanya sekadar inovasi dalam dunia

pendidikan, tetapi juga merupakan sarana penting dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui pemanfaatan LMS dan platform e-learning, guru dapat mengembangkan keterampilan digital yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Oleh karena itu, investasi dalam teknologi pendidikan serta pengembangan kompetensi guru harus menjadi prioritas bagi semua pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan.

Menurut pasal 8 Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan fisik dan rohani, dan kemampuan, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan partai ini adalah memperluas kemampuan guru. Dengan sertifikat ini, profesi guru akan dihargai dengan lebih baik dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Hal ini dilakukan dengan tujuan melatih para pendidik untuk menjadi profesional.

Maka sebabnya, meskipun sertifikasi guru harusnya meningkatkan kualitas pengajaran, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa masih kurang optimal. Banyak guru yang masih perlu mengembangkan keterampilannya, terutama dalam hal pedagogi dan profesional, untuk mampu menghadapi dinamika dan tantangan dunia global yang terus berkembang. Jadi, untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, memerlukan kerja sama semua pihak baik pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan sistem yang mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. (Sustiana et al., n.d.)

SIMPULAN

Jadi menurut cermat peneliti pada kesimpulan yang bisa kita rangkup bersama ialah khususnya tenaga pendidik mulai untuk menentukan alur jelas rangkuman demi menyesuaikan zaman dan era yang akan datang maknanya perlunya rekonstruksi aktif yang mampu membanguun territorial pembelajaran yang efesensial, dan berbagai macam ragam suatu kelompok civitas akademika juga bisa sebagai subjek utama pendidikan memiliki peran sentral dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum di era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

Kurikulum tidak hanya menjadi pedoman teknis pembelajaran, tetapi juga sarana untuk membentuk pendidikan serta moral generasi bangsa yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Guru sebagai manusia pendidik dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya agar mampu melaksanakan fungsi profesionalnya secara optimal. Melalui peran sebagai fasilitator, pengembang kurikulum, dan pembimbing, guru menjadi penggerak utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna.

Globalisasi telah membawa manusia pada era keterbukaan informasi dan persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu, manusia sebagai pendidik dan peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, serta mampu memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis digital menjadi media bagi manusia untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas dan kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif.

Maka dari, itu hasil kesimpulan yang menjadi tujuan akhir ialah pengembangan pembelajaran serta rekonstruksi kurikulum juga termaksud evaluasi, untuk tetap menjaga kestabilan serta kesetaraan untuk menyeimbangi arus globalisasi. Fungsional tenaga pendidik, team asosiasi, dan guru diranah pendidik serta pemikir bisa dijadikan peran rujukan agar mencapai keberhasilan untuk generasi yang akan datang. Jikalau, semua peran ini bekerja sama untuk pembelajaran yang sesuai dengan asas tanah air untuk terus menghidupkan nilai-nilai pembelajaran yang kolektif agar kedepannya generasi selanjutnya akan mudah mengakses dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang efektif dan mudah terasasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Abdurrahmansyah, A., & Rismwati, I. (n.d.). Peningkatan kualitas perguruan tinggi melalui sistem penjamin mutu dengan pendekatan total quality manajemen. *Jurnal Perspektif*, 6(2), 154–169.
- AWahyudi. (n.d.). Inovasi teknologi dalam pendidikan: Tantangan dan peluang di era digital. Pustaka Edukasi.
- Cholifah, T. N. (n.d.). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Indonesian Journal of Natural Science Education*, 1(2), 65–74.
- Dr. (n.d.). Oemar Hamalik, Kurikulum dan pembelajaran, PT Bumi Aksara.
- Hamalik, P. D. O., Pembelajaran, K., PT Bumi Aksara, D., & Jakarta. (n.d.). Kurikulum dan Pembelajaran (p. 17). Diterbitkan oleh PT Bumi Aksara, Jakarta, (2019),.
- Juanda, D. H. A., & MPd. (n.d.). Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu: Teori & Praktik Pembelajaran Tematik Terpadu Berorientasi Landasan Filosofis, Psikologis dan Pedagogis.
- Khazanah. (n.d.). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Moderasi Beragama: Tinjauan Literatur. *Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1).
- malik, A., & busrah. (n.d.). Realisasi Pemerintahan dan akademisi dalam isu Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 124.
- Mustika, Z. (n.d.). Metode Penelitian Pustaka. Yayasan Obor Indonesia.
- Permana, N. S. (n.d.). Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 6–7.
- Santi, M. R. A., & Suwarni, S. (n.d.). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar dan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Servis Learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 254–265.
- Santoso, D., & Rahayu, S. (n.d.). E-learning dan kompetensi guru: Analisis pengaruh penggunaan teknologi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Digital*, 5(2), 70–85.
- Sustiana, M., Abdurrahmansyah, N. A., & Yolanda, K. (n.d.). Meningkatkan kompetensi guru untuk mewujudkan Pendidikan berkualitas. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(1), 93.
- Triyunita, H., Yana, N., Bachtiar, M. H., & Abdurrahmansyah. (n.d.). Transformasi digital terhadap kompetensi guru dalam pendidikan. *JIP (Jurnal ilmiah ilmu pendidikan (Vol. 8, Issue 4, p. 4366))*.